MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Pohaci Nawang Wulan



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Pohaci Nawang Wulan

Cerita Teladan untuk Anak-anak

Terjemahan dari buku *Pohaci Nawang Wulan*
Karya Ai Rohmawati

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022

Pohaci Nawang Wulan

Penulis : Ai Rohmawati
Penerjemah : Cucu Suminar
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Etti R.S.

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa Sunda ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022
Syarifuddin
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Daftar Isi

Kekenyangan ~ 5

Idulfitri ~ 11

Si Dombi ~ 15

Masuk Sekolah ~ 20

Gara-gara Jajan ~ 24

Hafiz Qur’an ~ 28

Cici Belajar Berkerudung ~ 33

Kenaikan Kelas ~ 37

Kekenyangan

Nama lengkapnya Pohaci Nawang Wulan. Keluarga dan teman-temannya suka memanggil Cici. Katanya supaya mudah diucapkan.

Cici seorang anak yatim piatu. Ayahnya meninggal ketika Cici masih dalam kandungan. Ayah Cici seorang polisi. Meninggal ketika usia Cici tujuh bulan dalam kandungan. Ibunya seorang guru agama. Namanya Bu Aisyah. Begitulah suratan hidupnya. Ibu Cici meninggal ketika melahirkan Cici. Sungguh kasihan karena sejak lahir Cici belum pernah bertemu dengan ayah dan ibunya.

Sejak orang tuanya meninggal dunia, Cici dirawat oleh bibinya. Dirawat dari lahir sampai sekarang Cici sudah bersekolah. Kebetulan bibinya juga mempunyai anak yang sebaya dengan Cici. Anak laki-laki bernama Adam. Hal tersebut tidak menjadikan Cici sebatang kara. Malah terhadap bibi dan pamannya, Cici merasa seperti orang tuanya sendiri. Bibinya sangat sayang terhadap Cici.

Dalam kesehariannya Cici merupakan anak yang baik. Rajin membantu bibinya. Cici anak yang mudah disuruh dan dimintai tolong. Di rumah tidak suka membuat masalah. Membuat senang orang yang merawat. Ditambah lagi bibinya Cici bagus mendidiknya, supaya Cici menjadi anak yang berpendidikan dan berkelakuan baik. Bibinya Cici tidak membeda-bedakan kasih sayang. Baik terhadap anak

kandungnya maupun terhadap Cici, bibinya Cici mendidik dengan cara yang sama.

Di sekolah, Cici selalu menjadi bintang kelas. Cici merupakan anak yang pintar. Akan tetapi, ada satu hal yang sangat disayangkan, Cici mudah tersinggung. Jika ada temannya yang mengajak bercanda, Cici langsung menjawab dengan membentak dan marah. Bahkan kadang-kadang sampai berani berkelahi. Teman-temannya sudah mengetahui kalau Cici itu galak. Mungkin turunan dari ayahnya yang menjadi polisi.

Suatu sore, bertepatan dengan bulan puasa, terdengar suara adan magrib dari sebuah masjid. Menimbulkan rasaibayang meresap ke dalam hati, tetapi juga membawa kebahagiaan. Anak-anak yang sedang berkumpul di masjid terlihat sangat berbahagia. Sebagian ada yang langsung bersorak sambil berlompat-lompatan. Ustaz Hamid menempelkan jari telunjuknya ke bibir.

"*Ssst*! Jangan berisik. Sebaiknya berdoa terlebih dahulu," Ustaz Hamid berkata. Anak-anak terdiam. Yang terdengar hanya suara adan. Setelah selesai adan, anak-anak berdesakan untuk memilih makanan takjil yang beraneka ragam. Cici dan Adam juga suka ikut berbuka puasa di masjid. Setelah selesai adan, terdengar suara anak-anak membaca doa berbuka puasa. "*Bismillahiromanirohim. Allohumma lakasumtu…*"

Setelah selesai berjamaah salat magrib tanpa berzikir terlebih dahulu, Adam langsung pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah, cepat-cepat duduk bersila di atas tikar. Menghadapi beraneka ragam makanan yang sudah disediakan ibunya. Ibunya datang menghampiri setelah selesai salat

magrib. Melihat Adam sudah datang, ibunya terlihat bahagia. Kemudian mengambil piring dan mengisinya dengan nasi.

"Mana Cici dan Abi?"

"Masih di masjid, Umi," Adam berkata sambil menjilati bibirnya, terlihat sudah tidak sabar ingin segera makan.

"Kenapa Adam tidak berzikir terlebih dahulu?"

Adam menggelengkan kepala. "Lapar, Umi. Aku mengambil lauknya sendiri tidak apa-apa, kan?" Adam mengambil daging ayam yang paling besar, ditambah lagi sayur kangkung, tahu goreng, dan kerupuk. Adam tidak menunggu lama, karena sudah menahan lapar dari siang hari. Nasi sepiring penuh langsung habis dimakan Adam, terlihat sangat menikmati. Ibunya hanya tersenyum melihat tingkah laku anaknya. Ditambah lagi merasa bangga, anak dan keponakannya belum pernah batal puasa. Kata Adam dan Cici sayang kalau batal puasa. Khawatir tidak dibelikan baju baru oleh Umi.

Tidak begitu lama Cici datang bersama pamannya. Mereka kemudian berkumpul untuk makan bersama.

Setelah selesai makan bersama, Cici dan Adam berpamitan hendak salat tarawih di masjid. Di tengah jalan, Adam berbelok ke warung *Ceu* Saroh. Adam juga mengajak Cici, bahkan hendak mentraktir Cici. Tetapi Cici tidak mau, karena hendak salat tarawih dan terutama masih merasa kenyang.

"Awas, jangan dilaporkan kepada Umi!" kata Adam sambil menunjukkan muka marah kepada Cici. Orang yang diancam merasa jengkel dan balik marah sambil mengepalkan tangan. Walaupun anak perempuan dan memiliki perawakan



kecil, Cici tidak merasa takut kepada Adam. Cici sudah berjanji tidak akan terlambat melaksanakan salat tarawih, karena melaksanakan ibadah pada bulan puasa mempunyai pahala yang berlipat. Setelah melaksanakan ibadah salat, Cici juga tidak pernah berhenti mendoakan ayah dan ibunya yang berada di alam barzakh.

Di warung *Ceu* Saroh, Adam membeli bakso dan es kelapa muda. Setelah itu jajan batagor, kemudian membeli jeruk dan jambu. Oleh karena itu, badannya gemuk. Hampir dua kali lipat dari badan Cici. Setelah kenyang, kemudian Adam bermain *game* daring di samping warung *Ceu* Saroh.

Selesai salat tarawih, Cici langsung pulang ke rumah. Anak-anak yang lain, sambil jajan, ada yang bermain dahulu di lapangan sebelah masjid. Cici juga mempunyai uang pemberian bibinya. Jatah jajan Cici sehari-hari. Tetapi uang tersebut suka Cici simpan dalam celengan. Maklum hidup tanpa ayah dan ibu harus bisa berhemat untuk keperluan suatu saat nanti. Uang pemberian bibinya sering kali Cici simpan dalam celengan.

Begitu sampai rumah, Cici langsung masuk kamar tidur. Awalnya Cici ingin menonton televisi terlebih dahulu, tetapi tidak mau ditanya bibi dan pamannya tentang Adam. Adam masih belum terlihat di rumah. Nanti kalau Adam sudah berada di rumah, Cici baru keluar untuk menonton televisi. Begitu yang ada dalam pikiran Cici.

Pukul sebelas malam, bibinya membangunkan Cici. Pamannya yang mempunyai sifat agak pemarah mulai menggerutu memarahi kelakuan Adam. Cici juga ikut kaget karena Adam belum pulang ke rumah. Akhirnya walaupun

masih mengantuk, Cici menceritakan kejadian tadi malam sebelum salat tarawih. Pamannya juga mengomeli Cici karena dianggap menyembunyikan kesalahan Adam. Akhirnya mereka bertiga pergi mencari Adam ke warung *Ceu* Saroh.

Karena memang sudah jam sebelas malam, warung *Ceu* Saroh dan tempat *game* daring sudah tutup. Rumah *Ceu* Saroh dan tempat *game* daring pun sudah gelap. Kemudian mereka mencari ke warung lain yang dekat lapangan. Kata Mang Udin, pemilik warung, tadi sekitar pukul sembilan Adam dan teman-temannya ada di sana. Adam dan teman-temannya jajan basreng dan cimol. Setelah jajan Adam dan teman-temannya kemudian pergi ke arah masjid.

Orang yang mencari-cari Adam memburu ke masjid. Keadaan di masjid juga sudah gelap. Kemudian lampu dalam masjid dinyalakan. Tampak Adam sedang tidur telentang dekat tempat salat imam. Ternyata Adam kekenyangan, terlalu kenyang memakan makanan sampai tidak kuat pulang ke rumah.

Idulfitri

Cuaca di langit terang, bintang berkelap-kelip. Waktu yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Malam Idulfitri, semua orang berbahagia. Sudah banyak orang yang bersiap-siap untuk menyambut Idulfitri. Semuanya untuk Idulfitri. Baju baru untuk Idulfitri. Kue-kue yang disediakan untuk Idulfitri. Langit berhiaskan kembang api, sangat indah mengeluarkan sinar yang terang benderang. Jalanan penuh oleh iring-iringan orang bertakbir diiringi suara beduk.

Anak-anak berlarian di lapangan sambil bolak-balik ke warung. Terlihat sangat berbahagia karena mereka mendapat upah dari orang tua mereka setelah menamatkan puasa sebulan penuh. Sebagian yang lain berkumpul di dalam masjid, ikut bertakbir. Malam ini merupakan malam yang penuh kebahagiaan bagi umat Islam di seluruh dunia, setelah menjalankan ibadah puasa selama sebulan.

Seperti yang sudah dijanjikan oleh ayah dan ibunya, kalau tamat puasa Adam akan dibelikan sepeda. Adam sangat bergembira dijanjikan seperti itu. Adam sudah lama bermimpi ingin mempunyai sebuah sepeda. Orang tua Adam sengaja menjanjikan akan memberi hadiah sebuah sepeda untuk memberi semangat kepada Adam. Melatih supaya Adam bisa kuat puasanya, karena bulan puasa tahun lalu Adam tidak pernah berpuasa sebulan penuh.

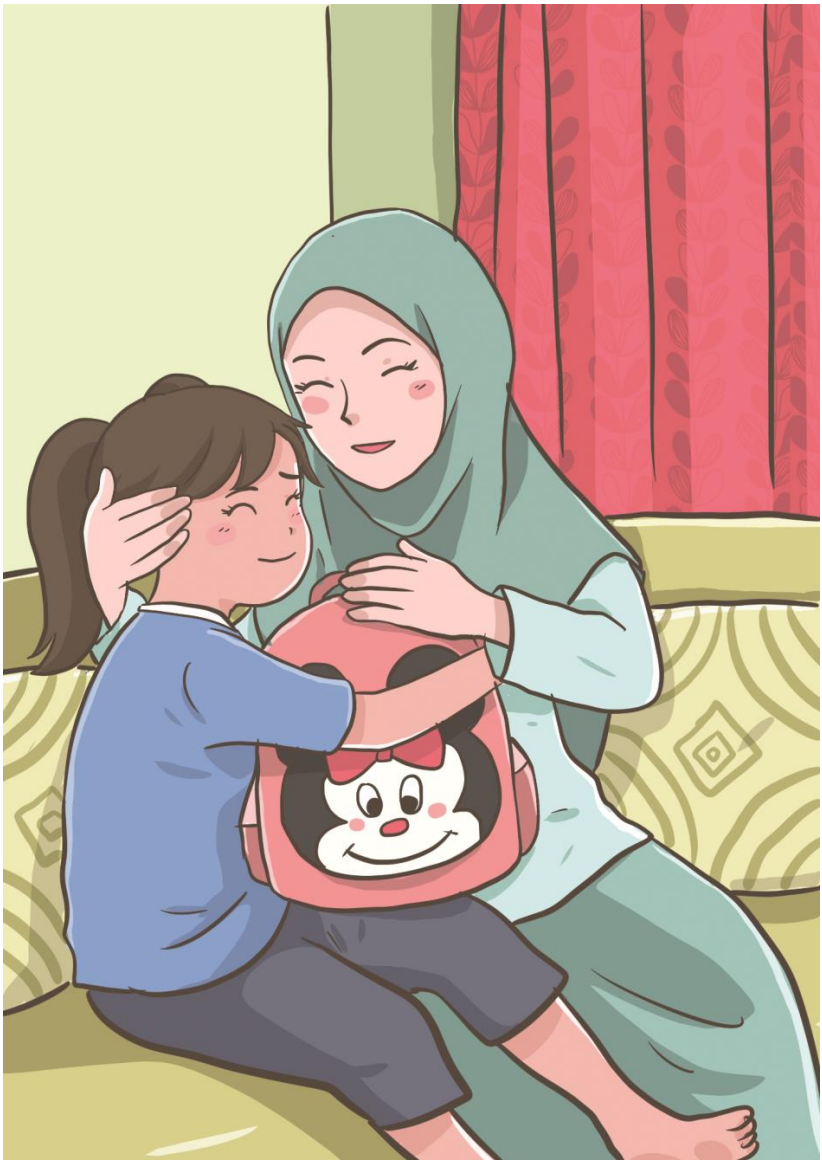
Malam takbiran, Cici memanggil Adam, yang sedang bermain di halaman masjid, supaya pulang ke rumah. Begitu sampai di rumah, ayah dan ibunya menunjukkan sepeda yang sudah dijanjikan. Adam bersorak sambil melompat-lompat. Saking berbahagianya, Adam memeluk ayah dan ibunya. Cici juga turut bersuka cita melihat Adam mendapat kebahagiaan. Tidak begitu lama bibinya Cici juga memberikan hadiah untuk Cici.

"Nah, ini hadiah untuk Cici!"

Cici terkejut, tidak menyangka bakal diberi hadiah oleh bibinya. Sejak kelas dua Cici sudah berpuasa sebulan penuh. Sekarang sudah kelas lima, jadi sudah empat tahun berturut-turut Cici berpuasa sebulan penuh.

Cici membuka hadiah secara perlahan-lahan. Raut mukanya terlihat senang. Setelah nampak, hadiah tersebut berisi tas Mickey Mouse. Cici sangat berbahagia. Cici memeluk paman dan bibinya sambil berkali-kali mengucapkan terima kasih. Sudah lama Cici ingin membeli tas baru, tetapi tidak berani meminta kepada paman dan bibinya. Kalaupun mengumpulkan uang dalam celengan masih belum cukup untuk membeli sebuah tas.

Keesokannya, hari masih subuh, Cici dan Adam sudah bangun. Setelah mandi, mereka kemudian melaksanakan ibadah salat. Sangat bersemangat karena akan memakai baju baru. Setelah keadaan di luar sudah terang, keluarga tersebut bersama-sama pergi menuju lapangan Desa Kersamenak untuk melaksanakan salat sunat Idulfitri. Lapangan yang begitu luas tersebut penuh oleh orang-orang. Hampir seluruh warga desa datang ke lapangan tersebut. Semuanya berjemaah melaksana-



kan salat Idulfitri sebanyak dua rakaat, dilanjutkan dengan khotbah Idulfitri. Selesai salat semua jemaah bersalaman, saling memaafkan kesalahan di antara mereka. Setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Sepanjang jalan semuanya merasa berbahagia.

Setelah sampai rumah, Cici dan Adam sungkem terhadap ayah dan ibunya. Setelah berdoa, kemudian mereka makan bersama dan bersukaria. Selesai makan, mereka bersama-sama pergi menuju pemakaman. Mereka hendak berziarah ke makam kakek dan neneknya, kemudian berziarah ke makam ayah dan ibu Cici. Di depan pusara ayah dan ibunya, Cici berdoa ditemani oleh pamannya.

Selama berdoa untuk ayah dan ibunya, raut muka Cici terlihat sedih. Kemudian Cici bercucuran air mata. Ada rasa rindu yang sangat dalam terhadap ayah dan ibu yang sudah pergi ke alam keabadian.

Si Dombi

Sore-sore, seperti biasa Pohaci memberi makan domba yang ada di belakang rumah. Pohaci terlihat sangat senang akan domba. Kadang-kadang kalau domba itu mendekati, Cici suka mengelus-elusnya. Domba tersebut seperti paham, tidak bergerak kalau sedang dielus-elus oleh Cici. Yang namanya binatang peliharaan, tingkah lakunya mudah sekali berubah. Kalau domba tersebut terlihat bergerak sambil memperlihatkan tanduknya seperti hendak menanduk, Cici cepat-cepat bergerak mundur menjauhinya karena takut diseruduk. Tidak lama kemudian datanglah pamannya dan Adam membawa sekarung rumput.

"Jangan terlalu dekat, Ci, nanti terseruduk!" pamannya berkata sambil menyimpan rumput untuk makanan domba. Menyiapkan rumput untuk makan domba sekalian untuk dua hari, supaya besok paman Cici tidak perlu mencari rumput lagi.

"Hahaha, si Cici hendak beradu dengan domba, *Bah*!" Adam menggoda Cici.

Cici mendelik.

"Iya, Mang," Pohaci bergerak mundur agak menjauh dari domba.

"Ci, kamu harus sabar, besok domba akan disembelih!" pamannya berkata sambil mengamati domba.

Pohaci terlihat terkejut, kemudian terdiam. Seketika perangainya sedih. Dari rongga matanya telihat ada yang

menetes. Datanglah bibinya membawa teko dan air. Tiba-tiba Cici merangkul bibinya. Tidak terlihat ragu-ragu karena terhadap bibinya Cici sudah merasa seperti ibu sendiri.

"*Ambu*, apakah benar besok si Dombi akan disembelih?" Cici bertanya sambil terisak-isak. Air matanya tumpah. Bibi dan pamannya bertatapan, tidak menyangka Cici bakal menangis dan merasa kehilangan domba tersebut.

Paman dan bibi membeli domba tersebut dua bulan yang lalu dari orang kampung yang sudah biasa memelihara domba. Domba tersebut sudah diniatkan untuk disembelih pada hari Iduladha bukan untuk dipelihara. Mereka sengaja membeli domba dari jauh-jauh hari supaya harganya masih murah. Selain itu, biar tenang. Karena kalau membeli domba terlalu mepet dengan waktu Iduladha harganya pasti mahal. Kalaupun dapat, kebanyakan dombanya merupakan sisa-sisa yang tidak terpilih oleh orang lain.

Ketika mengetahui paman dan bibinya membeli domba, Cici merasa sangat senang. Domba tersebut kemudian diberi nama si Dombi. Selama dua bulan, setiap pagi sebelum berangkat sekolah tidak harus diperintah, Cici rajin memberi makan domba tersebut. Begitu juga di sore hari, selalu Pohaci yang memberi makan domba. Kalau mencari rumput oleh pamannya yang selalu ditemani Adam. Pohaci sangat senang terhadap binatang peliharaan, apalagi terhadap si Dombi. Persoalan binatang peliharaan Cici tidak perlu berebut dengan Adam karena Adam tidak begitu suka akan binatang peliharaan.

"Cici, anak yang baik, bukankah kata Pak Ustaz juga kalau kita melaksanakan ibadah kurban, nanti domba yang

dikurbankan bakal menjemput kita di akhirat.” bibinya Cici berkata.

“Jadi nanti si Dombi akan hidup kembali, *Ambu*?”

Bibinya tersenyum, “Iya, anak baik, nanti domba tersebut akan menjemput Cici!"

"Asyik, jadi nanti Cici bisa menunggangi si Dombi, *Ambu*?”

“Iya, bisa ditunggangi!”

“Dan tidak akan diseruduk, Ci,” pamannya ikut menghibur. Semuanya tertawa. Dihibur seperti itu Cici terlihat agak gembira.

“Cici, nanti kalau *Ambu* punya rezeki, *Ambu* berjanji akan membelikan Cici seekor domba.”

“Benarkah, *Ambu*? Asiiik…,” Cici bersorak terlihat sangat bahagia. Adam malah bermuka masam dan cemberut mendengar ibunya akan membelikan Cici seekor domba.

“*Ambu*, bukankah *Ambu* juga akan membelikan Adam sepatu bola!” Adam berkata.

“Iya, kalau Adam rajin mengaji, puasa sebulan penuh, dan masuk peringkat kelas seperti Cici. Waktu Idulfitri juga *Ambu* sudah membelikan Adam sebuah sepeda. Cici juga sama kalau Cici menjadi juara umum, baru *Ambu* akan membelikan Cici domba.”

“Doakan saja supaya *Ambu* dan *Abah* mendapat rezeki yang banyak” pamannya ikut berkata.

“Amin,” hampir semuanya berbarengan mengamini.

Malam harinya, terdengar suara takbir bergemuruh dari tiap masjid disambut suara beduk. Suaranya menggugah ingat-an akan sesuatu di masa lalu. Besok harinya, bertepatan hari



Iduladha, jutaan umat muslim melaksanakan ibadah haji di tanah suci.

Selesai salat, Cici sudah siap menemani pamannya mengantar si Dombi, domba kesayangannya, ke lapangan depan masjid. Hal itu Cici lakukan sambil tak berhenti mengelus si Dombi.

"*Allahu Akbar, Allahu Akbar*. Selamat jalan, Dombi, nanti jemput aku di akhirat," Cici berkata dalam hati.

Masuk Sekolah

Hari masih pagi Cici sudah membantu bibinya memasak untuk sarapan. Selesai membantu bibinya, kemudian Cici mandi. Selanjutnya bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, terlihat sangat bersemangat. Berbeda dari biasanya, hari ini pukul enam lebih lima belas menit Pohaci sudah berangkat ke sekolah. Padahal Pohaci biasanya berangkat ke sekolah pukul enam lebih tiga puluh menit. Sekolah Pohaci tidak terlalu jauh dari kampung. Dari rumah ke sekolah, hanya lima belas menit kalau berjalan. Ternyata yang menyebabkan Cici berangkat lebih pagi ke sekolah karena hari ini mulai masuk sekolah lagi. Maksudnya, hendak memilih tempat duduk supaya mendapat di barisan paling depan. Cici sekarang sudah naik ke kelas enam.

Setibanya di sekolah, Cici cepat-cepat menuju ruangan kelas enam. Setelah masuk kelas, ternyata sudah ada beberapa orang temannya yang sudah menandai tempat duduk. Untungnya di barisan paling depan masih satu lagi tempat duduk yang masih kosong. Cepat-cepat Cici menduduki bangku tersebut, kemudian diberi tanda dengan tas. Tidak lama kemudian datanglah anak-anak lainnya, untuk memilih tempat duduk.

Pohaci mempunyai teman sebangku bernama Sri, tetapi pukul tujuh kurang sepuluh menit Sri belum datang juga. Padahal rumah Sri dekat dan berada di belakang gedung

sekolah, hanya terhalang benteng. Beberapa hari sebelumnya ketika bertemu di pengajian, sudah berjanji bahwa Sri yang akan memberi tanda tempat duduk karena rumah Sri dekat dengan sekolahan. Kenyataannya sekarang, hari sudah siang, Sri belum datang juga. Untungnya Cici masih bisa mendapatkan tempat duduk di bagian depan.

Karena penasaran, Cici berjalan dengan cepat ke arah belakang sekolahan. Hendak menyusul Sri, karena masih ada waktu kurang lebih sepuluh menit lagi sebelum guru masuk ruangan kelas. Ketika sampai ke rumah Sri, ternyata Sri sedang sakit. Katanya baru pulang dari rumah sakit. Raut muka Sri terlihat agak pucat. Badannya lemas karena Sri terserang penyakit tifus. Penyebabnya adalah karena Sri memakan makanan yang kurang bersih. Terutama jajanan di sekitar sekolah dan jajan dari pedagang yang suka berkeliling ke kampung-kampung. Ibunya Sri menasihati Pohaci supaya lebih berhati-hati memilih jajanan.

“Nanti sakit seperti Sri,” ibunya Sri berkata. Cici mengangguk-anggukan kepala.

“Mudah-mudahan cepat sembuh ya, Sri!” Cici berkata sambil berdiri. Kemudian berpamitan hendak kembali ke sekolah takut keburu masuk.

Ketika masuk ke dalam kelas, Cici sangat marah karena tasnya ada yang memindahkan ke bangku belakang.

“Siapa yang memindahkan tas saya?” Cici agak berteriak karena kesal.

“Nih, si Galih dan si Adam!” terdengar banyak anak yang menjawab.

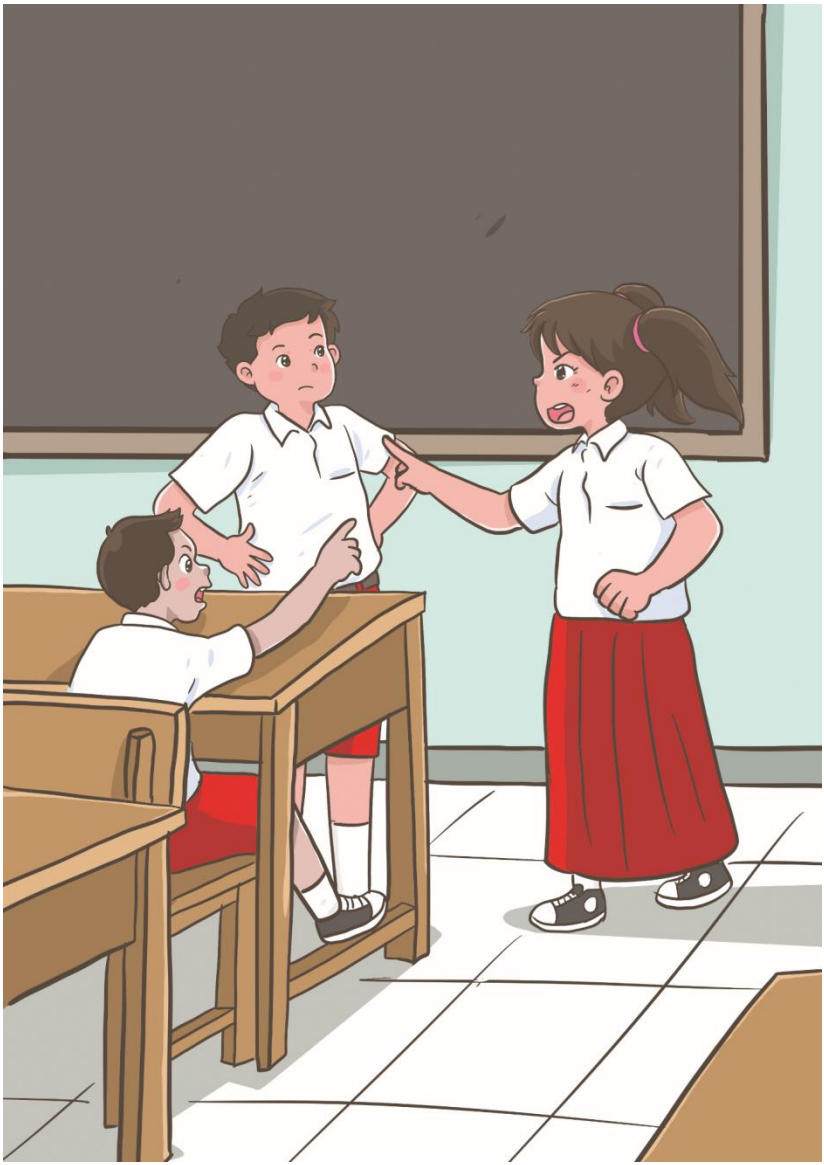
Sambil berkacak pinggang Cici menuju bangku paling depan yang sudah diberi tanda itu. Cici melemparkan tas Galih dan Adam ke belakang.

“Saya yang lebih dahulu memilih bangku itu!” Cici menunjuk-nunjuk Adam dan Galih. “Saya tidak takut sama kalian!”

Galih dan Adam menghampiri hendak mengeroyok Cici. Cici sudah siap-siap memasang kuda-kuda. Walaupun perempuan Cici tidak terlihat ketakutan.

Datanglah Pak Wawan, guru kelas enam. “Ada apa? Masih pagi sudah ribut?”

Anak yang akan berkelahi tidak melanjutkan pertengkarannya. Cici menceritakan kejadian sebenarnya. Dia yang lebih dahulu memilih tempat duduk. Pak Wawan mengangguk-angguk. Kemudian Pak Wawan menyuruh Galih dan Adam untuk meminta maaf kepada Cici karena sudah memindahkan tas Cici ke belakang. Pak Wawan juga menyuruh Cici untuk meminta maaf kepada Galih dan Adam karena sudah memarahi dan melemparkan tas Galih dan Adam. Akhirnya ketiga anak itu saling mengaitkan jari kelingking, pertanda sudah saling memaafkan. Pak Wawan menyuruh Cici duduk di bangku paling depan karena lebih dahulu memilih bangku tersebut. Galih dan Adam duduk di bangku paling belakang karena masuk kelasnya pun paling akhir.



Gara-gara Jajan

Icha merupakan salah satu sahabat dekat Cici. Ke mana-mana selalu bersama. Di mana ada Cici, di situ pasti ada Icha. Mereka seperti sendok dan garpu. Walaupun dalam kelas tidak duduk satu bangku karena Cici satu bangku dengan Sri.

Sebaliknya dari Cici, Icha merupakan anak orang kaya. Keluarganya juga masih lengkap. Begitu juga dalam cara berdandan sehari-hari berbeda dari Cici. Walaupun seragamnya sama merah putih, tetapi seragam Icha selalu baru. Icha sering gonta-ganti tas dan sepatu. Icha merupakan anak satu-satunya dan anak yang sangat diinginkan. Walaupun demikian karena Cici merupakan anak yang baik, Cici tidak tersinggung. Cici sungguh anak yang sederhana dan seadanya. Memang sekali-kali Cici suka meneteskan air mata bila menyaksikan Icha dijemput dan dipeluk, kemudian diciumi oleh ayah dan ibunya. Namun itu juga bukan berarti Cici iri, hanya saja ia suka tiba-tiba ingat akan ayah dan ibunya yang sudah meninggal dunia. Kalau ayah dan ibunya masih ada mungkin saya juga akan seperti itu, Cici berkata dalam hati.

"Ci, jajan, yuk!" Icha berkata ketika keduanya baru keluar kelas.

"Ah, tidak, Cha!"

"Pasti uangnya ditabung karena ingin membeli sepeda!" Icha mengacungkan ibu jarinya sambil tersenyum karena sangat tahu bahwa sahabatnya itu ingin membeli sepeda.

“Yu, *cius*. Tenang ditraktir, Ci!” Icha berkata sambil menarik tangan Cici. Cici yang ditarik tangannya diajak ke kantin itu, tidak mau berjalan.

“Asik, ada pedagang baru, Ci!” mata Icha menoleh ke kiri dan ke kanan menyusuri beraneka macam jajanan yang serba ada. Cici terlihat agak canggung karena merasa tidak mempunyai uang. Uang untuk jajan sudah dimasukkan celengan sebelum berangkat ke sekolah.

“Silakan, Cici hendak jajan apa?”

“Terserah orang yang akan mentraktir saja!”

“*Hem*.., sepertinya ini enak. Seblak Bi, dua!” Icha tertarik oleh temannya yang membeli seblak cakar ayam yang masih panas dan diolah dengan cara ditumis. Tampilannya merah menyala, membuat berselera orang yang melihat. Cabai yang membuat rasa pedas tidak tahu dicampur memakai apa. Selesai membeli seblak, kemudian membeli minuman dingin dalam gelas plastik dari warung lain.

Di taman sekolah, Cici dan Icha memakan seblak dengan sangat nikmat. Mereka memakan seblak dengan nikmat sambil diselingi mulut menganga karena kepedasan. Kemudian diobati oleh minuman dingin. Terlihat sangat nikmat. Dua-duanya sedang dalam masa lahap-lahapnya makan apapun.

Begitu sampai rumah, perut Cici terasa mulas. Ususnya terasa melilit. Kerjanya memegangi perut sambil meringis menahan rasa sakit. Ketika masuk toilet terus mencret. Cici sampai lima kali bolak-balik ke toilet. Bibinya yang baru pulang dari pengajian merasa khawatir melihat Cici terus-terusan ke toilet. Bibinya cepat-cepat menyeduh air garam dicampur gula.



“Memangnya Cici makan apa?”

“ Seblak, Bi, dan minuman dingin dalam gelas plastik.”

Bibinya mencari-cari karena tadi melihat bungkusnya dalam tempat sampah. “Ini bekas Cici?” Ketika diamati tanggalnya sudah kadaluwarsa hampir satu bulan. “Kedaluwarsa, Ci. Hati-hati kalau jajan itu harus pilih-pilih dan semuanya dalam keadaan baik”.

“Iya, Bi. Itu karena Icha yang membelikan jajanan.”

“Ci, mau dibelikan oleh orang lain atau membeli sendiri tetap saja tidak boleh jajan sembarangan.”

“Iya, Bi, maafkan Cici!” Cici menjawab, Cici merasa bersalah tidak melihat-lihat terlebih dahulu sebelum memakan sesuatu.

Setelah menyeduh oralit dan minum air putih, Cici agak mendingan. Tidak bolak-balik ke toilet seperti tadi.

Alhamdulilllah, keesokan harinya Cici sudah sehat seperti biasa. Obat kampung yang dibuat oleh bibinya, oralit dan daun jambu batu, sangat manjur. Cici bisa berangkat sekolah. Tetapi begitu datang ke sekolah, Cici kaget karena Icha tidak masuk sekolah. Katanya dirawat di rumah sakit karena keracunan makanan. Hampir satu minggu Icha dirawat di rumah sakit. Penyakitnya sama seperti Cici, gara-gara memakan seblak dan minuman kemasan yang sudah kedaluwarsa. Akan tetapi, Icha memakan lebih banyak sehingga harus dirawat.

Kejadian itu menyebabkan Cici dan Icha jera. Mereka berjanji akan saling mengingatkan. Tidak akan lagi jajan sembarangan. Sekarang sering kali membawa bekal nasi dari rumah, hasil memasak ibunya. Kalau sesekali ingin jajan, memilih-milih dahulu yang bersih dan sehat.

Hafiz Qur'an

Sudah biasa setiap sore di masjid kampung Cici sering kali diadakan pengajian untuk anak-anak. Tahfiz Qur'an. Kegiatan ini khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Surat dan ayatnya sudah ditentukan oleh Ustaz Hamid. Selesai menghafal, kemudian dipentaskan di depan Ustaz Hamid.

Cici dan Adam juga sering kali mengikuti pengajian tahfiz Qur'an. Berbeda dengan Cici, Adam mengajinya agak tidak konsisten. Adam sering kali terpengaruh oleh teman-temannya untuk berenang di parit Cikamiri atau bermain bola di lapangan. Adam memang sedang dalam usia yang susah diatur.

Cici merupakan anak yang tekun dalam menghafalkan Al-Qur'an. Apalagi ketika Ustaz Hamid menjelaskan bahwa dengan menghafalkan Al-Qur'an akan mendapat pahala yang sangat besar. Salah satunya bisa memberi mahkota untuk ayah dan ibu di akhirat nanti. Cici tambah bersemangat. Sering kali Cici berkata dengan semangat ,"Pak Ustaz, Cici ingin memberi mahkota untuk ibu dan bapak."

"Iya, Cici harus rajin menghafalkan Al-Qur'an," Ustaz Hamid menjawab.

Kegiatan sore ini tidak hanya menghafalkan Al-Qur'an seperti biasa, tetapi ada pasanggiri menghafalkan Al-Qur'an. Lomba tersebut merupakan kegiatan rutin dan sering kali

diadakan enam bulan sekali untuk mengasah kemampuan anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ini pun untuk memberi semangat kepada anak-anak dan membiasakan anak-anak supaya menyukai Al-Qur'an.

Dalam pasanggiri tersebut, akan ada tiga orang anak yang akan diberi hadiah dari Pak Camat. Siapa yang paling banyak menghafal dan bacaannya bagus, itulah pemenangnya. Adapun hadiahnya, pemenang pertama mendapatkan mukena, pemenang kedua mendapatkan baju muslim, dan pemenang ketiga mendapatkan kerudung dan kopiah. Selain itu, anak yang menjadi pemenang akan mendapat hadiah berupa uang. Masing-masing mendapat seratus ribu rupiah. Dengan adanya daya tarik hadiah seperti itu, anak-anak semakin ramai dan tambah bersemangat menghafalkan Al-Qur'an. Anak yang jarang datang mengaji pun hari ini semua ada, termasuk Adam. Bahkan dari minggu kemarin Adam sudah menghafalkan juz ketiga puluh. Ayah dan ibunya sangat senang mengetahui Adam rajin menghafalkan Al-Qur'an. Bahkan kalau tidak jadi pemenang pun ayahnya sudah berjanji akan memberi uang. Begitu pun dengan Cici akan diberi uang juga.

Yang menilai dalam pasanggiri tersebut ada dua orang. Pertama Ustaz Hamid, yang sudah biasa membimbing anak-anak setiap hari. Kedua Ustaz Halim, yang sengaja diundang oleh Pak Camat.

Pak Camat pun turut hadir dalam kegiatan tersebut.

"Untuk menghemat waktu, kegiatan pasanggiri menghafalkan Al-Qur'an dimulai oleh peserta nomer satu. Silakan, Khodijah," Pak Camat berkata.

Anak yang mengikuti pasanggiri ada tiga puluh orang. Kegiatan pasanggiri dilanjutkan setelah selesai salat magrib. Tersisa lima orang peserta. Cici menjadi salah satu peserta yang tampil setelah selesai salat magrib, karena mendapat nomor tampil dua puluh tujuh.

"Peserta selanjutnya, Cici silakan ke depan!"

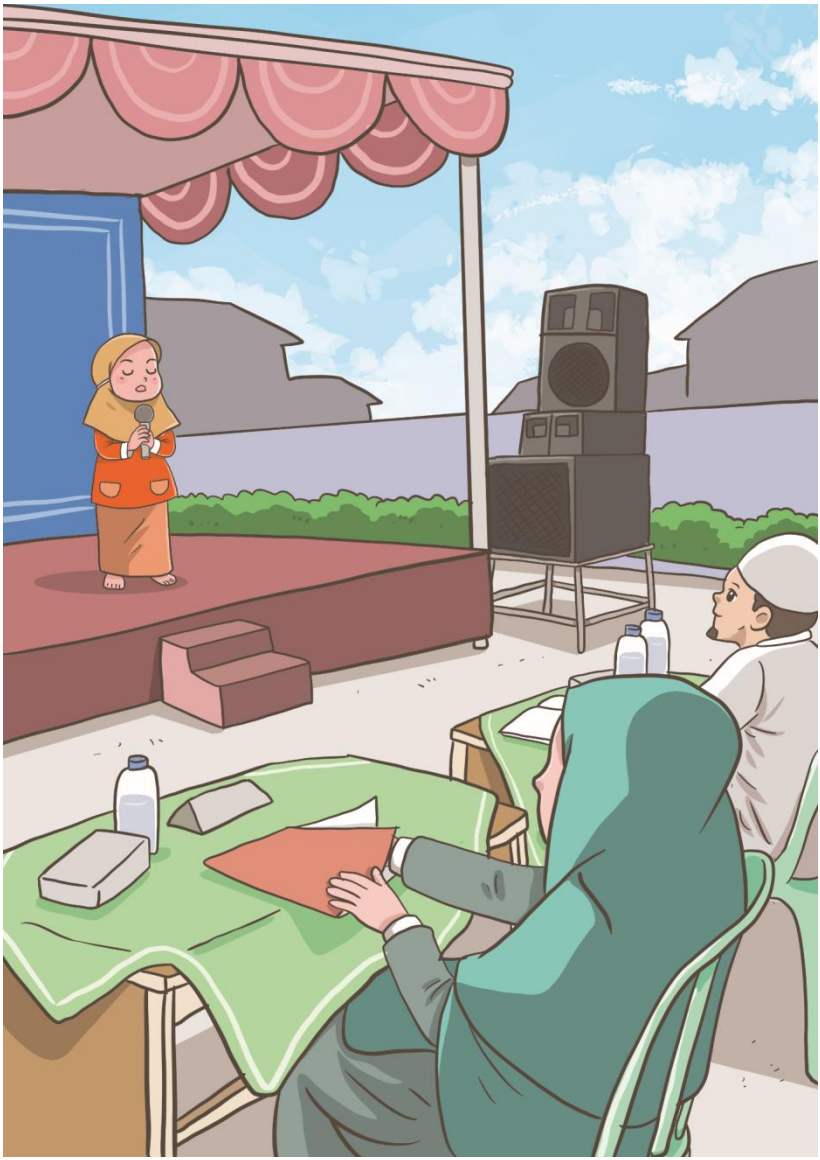
Cici cepat-cepat ke depan. Suaranya sangat merdu dan empuk. Makhraj hurufnya pun sangat sesuai. Dasar anak yang rajin dan sudah terbiasa perih dari kecil, juz ketiga puluh dapat dihafal dengan lancar dan tidak ada yang terlewat. Setelah selesai Cici, dilanjutkan oleh Ghaida putrinya Ustaz Hamid. Dasarnya turunan ustaz, suaranya terdengar sangat enak dan bacaan Al-Qur'an hampir tidak ada yang salah. Ghaida menghafalkan Al-Qur'an dilatih tidak hanya di masjid, tetapi di rumahnya juga. Sehari-hari Ghaida dibiasakan untuk membaca kalimat Allah.

"Peserta yang terakhir, Adam!"

Oleh karena sering latihan, lagam mengaji Adam juga termasuk dalam hitungan bagus. Tetapi sungguh sayang ketika membaca surat Al-Muthaffifin, surat yang paling panjang, agak termenung beberapa menit. Sepertinya Adam lupa.

Kegiatan pasanggiri menghafalkan Al-Qur'an dalam rangka memperingati tahun baru Islam sudah selesai. Tinggal mengumumkan siapa-siapa saja yang menjadi pemenang. Dewan juri, begitu juga dengan Pak Camat, sedang berdiskusi untuk menentukan siapa yang menjadi pemenang.

"Bapak akan memberitahukan pemenang pasanggiri hafiz Qur'an, " Pak Camat berkata. "Siapa pun yang menjadi



pemenang, Bapak harap semuanya tetap semangat untuk menghafal-kan Al-Qur'an karena pahala yang besar hanya dari Allah," Pak Camat menarik nafas terlebih dahulu. "Kalian semua sangat bagus mengajinya, tetapi Bapak harus memilih yang paling bagus. Oleh karena itu, Bapak umumkan, pemenang pertama adalah…."

Semuanya penasaran.

"Neng Ghaida!"

Anak-anak bersorak sambil bertepuk tangan. Selain merupakan anak yang cantik, Neng Ghaida mengajinya sangat bagus.

"Pemenang kedua adalah… Neng Pohaci Nawang Wulan!"

Semuanya bertepuk tangan. Cici terlihat sangat bahagia, langsung melakukan sujud syukur.

"Pemenang ketiga adalah…*Jang* Ridho!"

Penyerahan hadiah dilakukan oleh Ustaz Hamid dan Ustaz Halim. Semuanya bertepuk tangan lagi.

"Silakan anak yang lainnya juga supaya berbaris di depan karena akan diberi uang untuk jajan."

Semuanya dibagi amplop oleh Pak Camat. Anak-anak terlihat sangat berbahagia karena diberi hadiah juga.

Cici Belajar Berkerudung

Setelah selesai mengaji, Cici cepat-cepat masuk ke kamar. Kemudian memasukkan tangan ke dalam celengan plastik yang disembunyikan dalam lemari bajunya. Cici menggoyangkan celengan tersebut, terdengar suara uang logam yang beradu. Cukup tidak, ya? Kalau tidak cukup tidak akan dibuka. Kasihan bibi kalau harus menambahkan uang. Cici berkata dalam hati. Akan tetapi, bukankah kata guru agama juga sudah waktunya belajar berkerudung. Supaya menjadi wanita salihah. Ditambah lagi Cici sudah ingin berkerudung juga. Bagaimana, ya? Sudah berjanji juga dengan teman sebangku, hari Senin hendak bersama-sama memulai berkerudung. Cici sangat bingung.

"Ci, jadi mau menitip membeli kerudung?" suara bibinya mengagetkan Cici yang sedang melamun.

Tadi sore waktu sedang membantu bibinya memasak, Cici bertanya harga kerudung kepada bibinya. Kemudian bercerita bahwa guru agama di sekolah sudah menyuruh siswa perempuan supaya latihan berkerudung. Selain itu, guru ngajinya juga menjelaskan bahwa perempuan itu wajib menutup aurat. Harus berlatih berkerudung sejak kecil supaya menjadi kebiasaan.

"Ci, malah melamun."

"Tidak, Bi," Cici terlihat sedih.

"Kenapa?"

"Takut uangnya tidak cukup, karena baru sedikit."

“Dibuka dahulu saja celengannya, Ci.”

Tidak menunggu lama karena disuruh oleh bibinya, Cici menggunting lubang celengan. Lubangnya dibuat agak terbuka kemudian uangnya ditumpah di atas kasur. Uang yang menumpuk dihitung bersama-sama.

“Ternyata banyak, Ci,” bibinya merasa bangga mempunyai anak mau menabung dari uang jajannya. Tambah bangga lagi ketika Cici bercerita ingin berkerudung. Sangat berbahagia merawat anak saudara kalau hasilnya menjadi anak yang soleh.

Hari Minggu udara sedang terasa sangat dingin, meresap ke dalam kulit. Datanglah bibinya membawa banyak barang belanjaan dari pasar. Cici membantu membawakan tas plastik.

“Asik, Umi belanja. Umi membelikan sawo untuk Adam?” Adam berkata.

“Membeli. Ayo bawakan tas plastik yang berada di depan!” ibunya agak marah karena sedang merasa capek. Sedangkan Adam bukannya membantu malah bertanya tentang sawo,

Cici mengambilkan air minum kemudian diserahkan kepada bibinya yang dalam keadaan bercucuran keringat.

“Terima kasih, Ci. Tuh, tas plastik berwarna kuning coba bawa ke sini!” bibinya menunjuk kantong plastik. Kemudian diambil Cici dan diserahkan kepada bibinya. “Nah, ini kerudung, Ci. Ayo dicoba!”

Cici terlihat sangat bahagia. Kerudung berwarna putih itu selanjutnya dipakai. Cici kemudian menggoyang-goyangkan kepala di depan cermin. Sangat pas dipakai oleh Cici. Cocok karena Cici mempunyai wajah cantik dan manis.

“Ini kerudung coklat untuk pramuka. Ayo, dicoba!”



Cici tambah berbahagia, tidak menyangka akan dibelikan kerudung dua buah sekaligus.

“Umi membelikan sesuatu itu selalu untuk Cici!” Adam terlihat cemburu mengetahui ibunya membelikan kerudung untuk Cici.

“Adam hendak berkerudung?”

Bibinya dan Cici tertawa pelan. Adam yang ditertawakan tambah marah dan tidak mau berkata-kata.

“Yang ini untuk Adam!” ibunya membuka tas plastik berwarna hitam. Isinya sawo yang sudah matang. Adam langsung membuka mata lebar-lebar. Raut mukanya kembali gembira. Buru-buru menyuapkan sawo, dipindahkan ke dalam perutnya.

“Adam, anak yang baik, membeli kerudung itu memakai uang Cici. Hasil Cici menabung. Umi hanya membelikan,” bibinya menjelaskan, karena sudah tahu watak anaknya sendiri, khawatir berterusan iri dan suka laporan kepada ayahnya.

“Kalau Adam ingin membeli kopiah atau yang lainnya silakan latihan menabung seperti Cici."

"Betul!" Cici mengacungkan ibu jari.

Adam yang diacungi ibu jari mendorong bibirnya ke bawah sambil berlari membawa sisa sawo satu tas plastik.

Hari Senin, Cici bangun lebih pagi. Setelah selesai membantu bibinya, kemudian mandi dan dilanjutkan memakai baju seragam. Cici kemudian memakai kerudung baru yang sudah disetrika dan diberi pewangi. Mulai hari ini dan seterusnya, Cici sudah berniat hendak memakai kerudung. Dimulai dengan membaca bismillah, kerudung dipakai oleh Cici. Tidak akan dibuka kecuali kalau hendak tidur.

Kenaikan Kelas

Lapangan SD Kersamenak penuh oleh orang yang berdatangan dari tiap tempat. Mereka datang dari tiap desa dan dusun. Para pedagang sudah mulai bersiap-siap. Hari ini akan ada pesta kenaikan kelas di sekolah. Lapangan tambah penuh. Sayup-sayup terdengar pengeras suara yang sedang dicoba. Disahuti oleh suara pedagang es krim dan tahu bulat. Keadaan di sekolah semakin ramai.

Hari ini di sekolah hendak diadakan acara kenaikan kelas. Anak-anak sudah selesai ujian akhir. Acara ini dimulai dengan membaca Al-Quran dan selawat. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari ketua UPT dan kepala sekolah. Acara selanjutnya merupakan acara yang ditunggu-tunggu oleh Cici, pengumuman juara kelas. Pak Wawan dari bagian kesiswaan sudah bersiap-siap akan mengumumkan juara dari tiap kelas. Para juara dari kelas satu sampai kelas enam sudah diumumkan dan berada di atas panggung. Acara selanjutnya yaitu pengumuman juara umum. Cici yang sudah berada di atas panggung, hatinya berdebar-debar. Cici kemudian berdoa semoga selain menjadi juara kelas, juga bisa menjadi juara umum.

"Juara umum SD Kersamenak yaitu, Ananda Pohaci Nawang Wulan!"

Semua yang hadir bertepuk tangan dan bersorak sangat bergemuruh. Pohaci yang berada di atas panggung melompat-lompat merasa sangat bahagia.

Hari ini merupakan hari yang paling membahagiakan un-



tuk Cici. Bagaimana tidak merasa bahagia, karena pembawa acara mengumumkan bahwa Cici menjadi juara umum di SD Kersamenak. Tidak hanya itu, nilai ujian Cici paling besar di tingkat kecamatan. Singkatnya, Cici sudah mengharumkan nama sekolah di tingkat kecamatan.

Ketika dipanggil oleh pembawa acara, bibinya dengan segera naik ke atas panggung karena akan menerima hadiah dan piala dari kepala sekolah. Raut mukanya terlihat sangat bahagia bercampur rasa bangga mengetahui prestasi yang diraih Cici. Tidak menyesal sudah merawat dan membiayai Cici. Cici menjadi anak soleh dan pintar.

Bibinya kemudian mencium dahi Cici. Cici mengedip-ngedipkan mata dengan cepat sambil tersenyum, mengusap-usap bekas lipstik bibinya.

Kebahagiaan Cici tidak berhenti sampai sana. Seminggu kemudian, Cici mendapat berita yang membuat Cici bangga. Gurunya memberi tahu bahwa Cici diterima di sekolah favorit di kota ini. Selain itu, Cici diterima melalui jalur prestasi bukan jalur umum seperti yang lain. Prestasi Cici di antaranya, juara umum di sekolah, beberapa kali juara mebaca sajak di tingkat kabupaten, dan yang terbaru adalah juara tahfiz Qur'an.

Sayangnya Icha dan Sri, sahabat dekat Cici, tidak diterima di sekolah favorit. Hal tersebut membuat mereka bersedih. Sri dan Icha diterima di sekolah pilihan kedua. Tetapi mereka sudah berjanji, walau berbeda sekolah, di waktu hari libur mereka akan bermain bersama atau melaksanakan bermacam-macam kegiatan. Misalnya bersama-sama meramaikan taman bacaan di desa tersebut.

TAMAT

Ai Rohmawati lahir di Garut pada tanggal 6 September 1986. Ai menuntut ilmu di SMAN 1 Bayongbong Garut (lulus 2004), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda UPI (lulus 2008), serta program magister UNPAD (lulus 2013). Saat ini mengajar Bahasa Sunda di MAN 1 Garut. Tulisannya dimuat di *Pikiran Rakyat*, *Mangle*, *Cupumanik*, *Galura*, *Giwangkara*, *Jaleuleu*, dan *Kandaga*. Karya lainnya dimuat dalam antologi *Kembang Kadengda* (2007), *Lir Cahaya Nyorot Eunteng (2008)*, dan *Salikur Carpon Patrem* (2017).



Pohaci Nawang Wulan seorang anak yatim piatu. Cici, nama panggilannya, sejak lahir dirawat oleh bibinya. Walaupun demikian, sifatnya sangat menyenangkan dan menarik hati, prestasinya sungguh membanggakan. Buku ini menceritakan berbagai peristiwa yang dialami Cici baik di sekolah maupun di rumah untuk dijadikan contoh oleh anak-anak.